

PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS BAGI GURU SD IT TAMAN CAHAYA SIANTAR

Dian Armanto¹, Edi Suprayetno^{2*},
 Kurniawan Sinaga³, Abdi
 Sugiarto⁴

¹) Pendidikan Matematika,
 Universitas Negeri Medan

²) Manajemen Perusahaan, APP-
 APIPSU Medan

³) Peternakan, Universitas Tjut Nyak
 Dhien Medan

⁴) Manajemen, Universitas Tjut Nyak
 Dhien Medan

Article history

Received : 28 April 2021

Revised : 7 Mei 2021

Accepted : 2 Juli 2021

*Corresponding author

Edi Suprayetno

Email : edisuprayetno@gmail.com

Abstrak

Intrumen penilaian pembelajaran yang berkualitas merupakan alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Pelatihan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru SD IT Taman Cahaya Siantar dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS. Kegiatan Pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh para guru dikarenakan masih rendahnya kompetensi guru dalam mendesain instrument penilaian sesuai standar kurikulum. Melalui kegiatan ini para guru diberikan wawasan sekaligus kemampuan secara teknis dalam menyusun instrumen penilaian. Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu kegiatan *pre-test*, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan *post-test*. Pada tahap *pre-test* para peserta mengerjakan soal yang berkaitan dengan penilaian berbasis HOTS, pada tahap eksplorasi narasumber melakukan *brainstorming* kepada peserta yang berkaitan dengan penilaian berbasis HOTS. Setelah melakukan *brainstorming* narasumber melakukan kegiatan elaborasi, yaitu penjelasan materi tentang penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS. Pada tahap konfirmasi, peserta pelatihan diarahkan untuk membentuk kelompok dan melakukan diskusi dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS. Tahap selanjutnya perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelompok lainnya. Pada tahap *post-test* peserta mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi pelatihan dengan hasil terdapat peningkatan nilai *post-test* dengan nilai peningkatan 59,52% dimana hasil rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 74,60 dari nilai rata-rata *pre-test* 44,40 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pelatihan ini secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan guru SD IT Taman Cahaya Siantar dalam mendesain instrumen penilaian berbasis HOTS.

Kata Kunci: Pelatihan, instrument Penilaian, HOTS

Abstract

Good Quality learning evaluation instrument is the ones which can measure the students' learning outcomes. This HOTS-based evaluation instrument training aims to improve the ability of SD IT Taman Cahaya Siantar teachers to develop evaluation instruments that can measure students' higher-order thinking skills. This training is very beneficial to the teachers due to their low competence in designing evaluation instruments based on curriculum standards. Through this activity, the teachers were given insight as well as technical skills in preparing evaluation instruments. This training activity was divided into five parts: pre-test, exploration, elaboration, confirmation, and post-test. In the pre-test session, the participants worked on questions related to the HOTS-based evaluation. In the exploration session, the speaker brainstormed the participants associated with the HOTS-based evaluation. After brainstorming, the speaker carried out elaboration activities, explaining how to prepare the evaluation instruments, which can measure students' higher-order thinking skills. During the confirmation session, the participants were directed to sit in a group and discuss how to develop HOTS based evaluation instruments. In the next session, the group representatives presented the discussion results in front of the other groups. In the post-test session, the participants were asked to do the test related to the training materials. It was shown that there was an improvement of the average value between the pre-test and post-test on 59,52%, where the average value of pre-test was 44,40 and the post-test was 74,60 So it can be concluded that the training was able to increase the knowledge and ability of SD IT Taman Cahaya Teachers in preparing HOTS based evaluation instruments

Keywords: Training, Evaluation Instruments, HOTS

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran hal terpenting yang harus dicapai seorang guru adalah bagaimana membekali peserta didik yang diajarnya mampu memahami konsep, fakta, serta intelektual yang dapat membangun kemampuan berpikir. Razak et al., (2016) mengatakan bahwa kemampuan berpikir seorang peserta didik akan berdampak pada pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Ketiga komponen tersebut merupakan hasil *out put* dari proses pembelajaran yang didapatkan peserta didik.

Kurikulum 2013 yang telah diberlakukan untuk semua jenjang pendidikan termasuk pada pendidikan dasar telah terus berkembang dan *update* sesuai dengan perkembangan pendidikan. Revisi-revisi terus dilakukan untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Salah satu revisi yang sudah dilakukan adalah pada komponen standar isi dengan pengurangan materi yang tidak lagi relevan serta menambah dan memperdalam materi yang relevan dengan tuntutan dunia pendidikan sekarang. Seiring dengan adanya revisi pada standar isi yang merupakan tahapan proses dari pembelajaran itu sendiri, revisi pada standar penilaian juga harus dilakukan yang disesuaikan dengan tujuan yang dicanangkan dan ingin dicapai pada proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang baik adalah penilaian yang dapat mengukur hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Konsep Penilaian hasil belajar yang diharapkan tentunya instrumen yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Kemendikbud, 2017)

Safi'i & Amar, (2019) menyatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan dan pengorganisasian serta pengolahan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran guru adalah salah satu unsur utama dalam memberikan bimbingan dan pengajaran sekaligus melakukan proses penilaian, termasuk mengajarkan bagaimana seorang siswa harus berpikir dengan konsep pola berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi (Tarhan et al., 2011). Dalam penelitiannya Kantar, (2014) mengatakan bahwa berpikir tingkat rendah merupakan proses yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan berpikir tingkat tinggi adalah proses yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi.

Hal senada yang dinyatakan oleh Syafa'ah & Handayani, (2015) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada dasarnya adalah proses pemikiran yang terjadi pada proses kognitif tingkat tinggi pada level analisis, sintesis dan evaluasi, seperti yang diutarakan pada konsep taksonomi Bloom bahwa ada enam tingkatan keterampilan berpikir pada ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Lebih luas lagi Gregory, (2011) membagi keterampilan berpikir yang dinyatakan oleh Bloom menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah yang terdiri atas aspek pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri atas aspek aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Sulaiman et al., (2017) yang membagi proses kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tiga komponen yaitu kemampuan berpikir, kebiasaan berpikir dan metakognitif. Menurutnya Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat distimulus untuk ditingkatkan dengan melatihnya dengan bentuk-bentuk soal *open-ended question*, tugas-tugas terstruktur dan umpan balik selama proses pembelajaran.

Guna untuk menstimulus peserta didik dalam mencapai tiap tingkat dalam taksonomi Bloom khususnya pada level kemampuan berpikir tingkat tinggi, berikut disajikan kata kerja operasional yang dapat menjelaskan tiap tingkatan HOTS yang akan dicapai dalam pembelajaran seperti pada Tabel 1. berikut ini. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan instrumen evaluasi yang berkualitas serta dapat mengetahui tingkat kemampuan siswanya dalam berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Saputra, (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam tingkat kognitif yang dikembangkan dari taksonomi pembelajaran yang dimana pemiliknya akan mampu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu berpikir kreatif dan menciptakan ide-ide, mampu memberikan kritikan secara

ilmiah berbasis data, mampu memberikan argumen tentang apa yang menjadi pendapatnya, serta mampu mengambil keputusan dan untuk menjadi suatu tindakan yang baik bagi dirinya dan orang lain.

Tabel 1. Tingkatan HOTS dan Kata Kerja Operasional

Tingkatan HOTS	Kata Kerja Operasional
Analisis: Siswa didik mampu membedakan antara konsep-konsep yang berbeda	Menilai, membandingkan, mengkritik, mengurutkan, membedakan, menentukan, mengurutkan
Evaluasi: Siswa mampu membenarkan suatu pernyataan atau pilihan tertentu dengan memberikan alasan	Mengevaluasi, menilai, mengkritik, memilih/menyeleksi, menghubungkan, memberikan pendapat
Mencipta: Siswa mampu membuat atau mengembangkan produk, teori atau sudut pandang baru berdasarkan pembelajaran.	Merakit, mendisain, merancang, membuat, memformulasikan

Sumber: (Narayanan & Adithan, 2015)

Lebih jauh lagi Pratiwi, (2017) menyatakan, bahwa instrumen penilaian berbasis HOTS adalah instrumen penilaian yang didesain untuk melihat dan mengukur tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Menurutnya, jika kita ingin mencapai pembelajaran dengan hasil *output* siswa yang berkualitas, guru harus mampu mendesain dan mengembangkan instrumen evaluasi dengan baik agar dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar kelas yang diajarnya. Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah dalam hal ini adalah bagaimanakah kemampuan para guru SD IT Taman Cahaya Siantar dalam menyusun instrumen evaluasi.

Berdasarkan beberapa observasi awal melalui kunjungan ke sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah bapak Ahmad Rifai Dalimunthe, S.EI, menyatakan bahwa para guru dalam menyusun instrumen evaluasi masih belum sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga memaparkan hasil pengamatannya melalui observasi dan monitoring tentang kemampuan para guru di SD IT Taman Cahaya Siantar dalam mendesain instrumen evaluasi masih dalam bentuk pilihan ganda yang masih mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa atau masih sebatas pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat rendah.

Pemmasalahan yang muncul berkaitan dengan kemampuan para guru di SD IT Taman Cahaya Siantar dalam mendesain dan mengembangkan instrumen evaluasi adalah instrumen evaluasi yang disusun secara dominan masih mengacu pada kemampuan berpikir tingkat rendah, dimana aspek pengukurannya masih pada tingkat pengukuran ingatan, dan pengetahuan, sementara tujuan proses pembelajaran sekarang yang diinginkan adalah bagaimana siswa mampu memiliki kemampuan berpikir dalam mengaplikasikan, menganalisis dan mensintesis secara maksimal. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah ini adalah masalah utama yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, penulis yakin bahwa kegiatan pelatihan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS bagi para guru SD IT Taman Cahaya Pematang Siantar dapat membantu mitra dalam memecahkan masalah tersebut sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Berdasarkan pemaparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yang berkaitan dengan manajemen penyusunan instrumen evaluasi hasil belajar, yaitu 1) mitra belum mampu menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS; 2) mitra kurang memahami prinsip-prinsip manajemen evaluasi berbasis HOTS. Berdasarkan dua permasalahan mitra tersebut, maka kami mengadakan kegiatan pelatihan manajemen penyusunan penilaian berbasis *Hinger Order Thinking Skills* (HOTS) guna untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan penyusunan instrument penilaian berbasis HOTS ini dilaksanakan selama 2 hari dari mulai kegiatan survey lokasi sampai pada kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu, tanggal 20 dan 21 Februari 2021. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan, dengan mengacu pada prosedur dan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap awal, meliputi kegiatan tim dalam melakukan survey lokasi. Pada kegiatan ini tim mendapatkan data dan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh mitra serta kebutuhan apa saja yang dapat membantu memecahkan masalah ini. Berdasarkan hasil diskusi disepakati kegiatan pelatihan yang akan dilakukan terhadap mitra yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 Pebruari 2021 dari pukul 08.00 sampai dengan 11.00,
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dilaksanakan pada hari sabtu mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.30 meliputi kegiatan: a) pemberian *pre-test* kepada peserta untuk melihat kemampuan dan pemahaman awal mitra terhadap materi pelatihan yang akan disampaikan, b) selanjutnya penjelasan tentang konsep dan teori tentang HOTS yang disampaikan narasumber, c) kegiatan tanya jawab setelah presentase, d) kegiatan Simulasi, dimana mitra diminta untuk mempraktikkan materi pelatihan yang diperoleh, e) kegiatan evaluasi, dimana mitra diberi penguatan atas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan simulasi dan f) pemberian *post-test* untuk melihat tingkat pemahaman keterserapan materi oleh peserta. Pada akhir sesi kegiatan tahap narasumber dan mitra berdiskusi unruk melihat umpan balik dari kegiatan yang dilaksanakan dan tindak lanjut dari kegiatan tersebut dimasa yang akan datang.

HASIL PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis menjabarkan ada dua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Pada tahap analisis kebutuhan mitra diperoleh informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi mitra serta kebutuhannya terkait dengan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS serta persiapan tentang mekanisme pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan narasumber memberikan paparan materi kepada mitra tentang manajemen penilaian dan penyusunan instrument penilaian berbasis HOTS. Peningkatan kemampuan mitra yang diharapkan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS ini mengacu pada apa yang dinyatakan oleh Kantar, (2014) yaitu meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi.

Mitra diberikan penjelasan tentang manajemen penilaian berbasis HOTS serta fungsi dan peranannya dalam menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Menurut Supriyadi, (2013) ada tiga langkah dalam melakukan poses penilaian pebelajaran, Langkah pertama adalah melakukan persiapan yang meliputi merumuskan tujuan dari proses penilaian itu sendiri, penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi, menetapkan metode dan bentuk penilaian baik tes maupun non tes, merencanakan waktu evaluasi, serta melakukan uji coba agar dapat mengukur validitas dan reliabilitasnya.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pengolahan hasil tes. Pada tahap pengolahan hasil tes guru memberikan penjelasan atas skor yang diperoleh peserta didik dengan label tuntas atau belum tuntas. Penguasaan kompetensi adalah tujuan utama dari tahapan ini (Chen & Tzeng, 2011). Tahap selanjutnya adalah tindak lanjut dimana guru harus memberikan umpan balik dan tindak lanjut dari pemerolehan skor siswa. Jika peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal yang sudah ditetapkan oleh guru sebaiknya guru melakukan remedial untuk membantu peserta didik mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya (Ghiani et al., 2017).

Berikut ini gambar menunjukkan susana kegiatan penjelasan tentang manajemen penilaian berbasis HOTS oleh narasumber seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pembukaan acara pengabdian (a) Narasumber Sedang Menjelaskan Materi Pengabdian (b)

Pelatihan Penyusunan Instrumen penilaian Berbasis HOTS

Pada sesi kegiatan ini peserta diberikan penjelasan dan contoh-contoh bentuk instrumen soal berbasis HOTS yang mengacu pada kata-kata kerja operasional pada setiap tingkatan HOTS. Sesi ini merupakan bagian terpenting dari kegiatan pelatihan karena peserta harus benar-benar memahami manajemen penilaian serta peranannya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Narasumber memberikan materi presentase secara dua arah dimana peserta secara aktif dapat merespon dan bertanya tentang materi yang disampaikan. Tujuan utama pada sesi ini peserta diharapkan benar-benar paham atas konsep penilaian berbasis HOTS serta mampu menyusun dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Penekanan konsep ini mengacu pada pendapat Setiawati et al., (2019) bahwa konsep penekanan instrumen berbasis HOTS adalah instrumen yang mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam: 1) mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Ada tiga tahap Kegiatan pada sesi ini, yaitu tahap eksplorasi dimana narasumber memberikan *brainstroming* kepada peserta. Tahap elaborasi yang merupakan penjelasan dan paparan materi tentang penyusunan instrumen berbasis HOTS serta beberapa contoh-contoh soal, dan tahap konfirmasi. Pada tahap akhir dari kegiatan ini para peserta diminta secara berkelompok untuk mendiskusikan dan menyusun instrument penilaian berbasis HOTS sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh narasumber. Kegiatan diskusi didampingi oleh narasumber dan tim guna membantu peserta dalam pengerjaan bahan diskusi. Dalam waktu 25 menit diskusi mitra diminta untuk presentase hasil diskusi secara bergantian dan ditanggapi oleh kelompok lainnya serta diberi penguatan oleh narasumber. Melalui hasil presentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta pelatihan sudah mampu menyusun instrument berbasis HOTS. Berikut ini menunjukkan suasana kegiatan diskusi dalam penyusunan penilaian berbasis HOTS oleh peserta pelatihan yang dipandu oleh narasumber dan tim pengabdian seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peserta sedang berdiskusi menyusun instrumen penilaian bebasis HOTS

Pelaksanaan Post-test dan Pengisian Kuisisioner Tanggapan Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian

Pada sesi ini seluruh peserta menjawab soal *post-test* terkait dengan materi pelatihan serta mengisi angket kuisisioner terkait dengan tanggapan peserta tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian. *Post-test* dan angket kuisisioner digunakan untuk mengukur penyerapan materi yang disajikan, dimana hasil nilai *post-test* dibandingkan dengan hasil nilai *pre-test* pada awal kegiatan. Sedangkan hasil angket kuisisioner dipergunakan untuk melihat antusias dan minat peserta terhadap kegiatan pengabdian yang akan digunakan sebagai dasar kegiatan tindak lanjut berikutnya. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* peserta tentang peningkatan pemahaman peserta setelah menerima pelatihan seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test

Jumlah Peserta	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Nilai selisih	% peningkatan
25	44,40	74,60	30,20	59,52

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 30,20 atau sebesar 59,52 %, setelah peserta menerima penjelasan tentang materi manajemen penilaian berbasis HOTS, atau dapat disimpulkan bahwa pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memahami pengetahuan tentang manajemen penyusunan penilaian berbasis HOTS. Untuk melihat hasil minat dan antusias peserta terhadap kegiatan pengabdian ini, berikut disajikan hasil tanggapan peserta terhadap kegiatan pengabdian seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Tanggapan Mitra Terhadap Kegiatan Pengabdian

Item Pernyataan	TS		KS		S		SS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya sangat tertarik dan ingin tau lebih dalam tentang materi pengabdian	-	-	-	-	18	72	7	28	25	100
Menurut saya pengabdian seperti ini tidak memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah saya	22	88	3	12	-	-	-	-	25	100
Saya sangat senang karena materi yang diberikan sangat saya butuhkan dalam pembelajaran	-	-	-	-	11	44	1	56	25	100
Menurut saya materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa saya pahami	14	56	1	44	-	-	-	-	25	100
Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat memahami materi yang disampaikan	-	-	-	-	18	72	7	28	25	100
Saya merasa terpaksa ikut pengabdian karena saya merasa sangat awam dengan materi yang diberikan	22	88	3	12	-	-	-	-	25	100
Saya merasakan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian	-	-	-	-	17	68	8	32	25	100
Setelah mengikuti pengabdian ini saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru	-	-	-	-	18	72	7	28	25	100
Saya akan mengaplikasikan materi pengabdian untuk menunjang pembelajaran di sekolah	-	-	-	-	18	72	7	28	25	100
Saya berharap kembali dilibatkan dalam kegiatan sejenis diwaktu yang akan datang	-	-	-	-	18	72	7	28	25	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa minat dan antusias peserta cukup tinggi untuk mengikuti pengabdian dibuktikan dengan pernyataan manfaat pengabdian, rasa senang mengikuti pengabdian serta inginnya dilibatkan kembali pada kegiatan sejenis diperoleh 72% peserta menyatakan setuju dan 28% peserta menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta merasa senang dan memperoleh manfaat yang signifikan dari kegiatan pengabdian tersebut serta berharap agar ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta atau mitra tentang penilaian berbasis HOTS telah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil nilai *post-test* sebesar 59,52 % setelah dilakukan penjelasan tentang manajemen penilaian berbasis HOTS. Selain itu Peserta atau mitra juga telah memahami prinsip-prinsip penilaian berbasis HOTS dengan baik, hal ini juga ditandai dengan hasil nilai *post-test* yang mengalami peningkatan sebesar 59,52%, dimana soal-soal *post-test* yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penilaian berbasis HOTS dapat dijawab dengan baik oleh para peserta atau mitra.

Lebih jauh lagi dapat disimpulkan bahwa Peserta atau mitra juga telah mampu menyusun instrument penilaian berbasis HOTS dengan baik, hal itu ditandai dengan hasil soal-soal yang dipresentasikan pada setiap group sudah sesuai dengan standar penyusunan instrumen berbasis HOTS. Dari hasil angket tanggapan mitra yang disebar juga dapat disimpulkan bahwa Peserta atau mitra merasa senang, antusias dan mendapatkan hal baru setelah kegiatan pelatihan, dibuktikan dengan hasil kuisioner yang menyatakan 95% peserta menyatakan sangat setuju dan puas dengan kegiatan pelatihan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tjut Nyak Dhien Medan yang telah memberikan dukungan atas kegiatan PKM ini dengan baik. Ucapan Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD IT Taman Cahaya Siantar Bapak Ahmad Rifai Dalimunthe, S.El dan seluruh guru-guru yang telah bersedia memberikan izin serta keikutsertaannya pada kegiatan PKM ini.

PUSTAKA

- Chen, C.-H., & Tzeng, G.-H. (2011). Creating the aspired intelligent assessment systems for teaching materials. *Expert Systems with Applications*, 38(10), 12168–12179. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2011.03.050>
- Ghiani, G., Manni, E., & Romano, A. (2017). Training offer selection and course timetabling for remedial education. *Computers & Industrial Engineering*, 111, 282–288. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2017.07.034>
- Gregory, S. (2011). *Assessment of Higher Order Thinking Skills. Current Perspectives on Cognition, Learning and Instruction* (D. H. Robinson (ed.)). Information Age Publishing, Inc. <https://eric.ed.gov/?id=ED527631>
- Kantar, L. D. (2014). Assessment and instruction to promote higher order thinking in nursing students. *Nurse Education Today*, 34(5), 789–794. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.08.013>
- Narayanan, S., & Adithan, M. (2015). Analysis Of Question Papers In Engineering Courses With Respect To Hots (Higher Order Thinking Skills). *American Journal of Engineering Education (AJEE)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.19030/ajee.v6i1.9247>
- Nurhiyanti, R. P., & Christiana, E. (2013). Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa Di SMA. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1).
- Pratiwi, P. H. (2017). PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH PENILAIAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERORIENTASI HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13123>
- Razak, M., Hala, Y., & Taiyeb, A. M. (2016). Efektifitas Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Peserta Didik Kelas XII IPA SMA Negeri 4 Watampone. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 58–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/sainsmat5130502016>
- Safi'i, I., & Amar, F. (2019). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berstandar HOTS bagi Guru-Guru SD di Wilayah Banyudono. *Abdimas Dewantara*, 2(2), 149–157.

- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Smiles Indonesia Instutite.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [http://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku Penilaian HOTS.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku_Penilaian_HOTS.pdf)
- Sulaiman, T., Muniyan, V., Madhvan, D., Hasan, R., Syrene, S., & Rahim, A. (2017). Implementation of Higher Order Thinking Skills in Teaching Of Science: A Case Study in Malaysia. *International Research Journal of Education and Sciences*, 1(1), 1–3. <https://www.masree.info/wp-content/uploads/2019/11/Implementation-of-Higher-Order-Thinking-Skills-in-Teaching-of-Science.pdf>
- Supriyadi. (2013). *EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. UNG Press.
<file:///C:/Users/User/Downloads/Evaluasi-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia.pdf>
- Syafa'ah, H. K., & Handayani, L. (2015). PENGEMBANGAN METACOGNITIVE SELF ASSESSMENT UNTUK MENGUKUR KETERAMPILAN BERPIKIR EVALUASI DALAM MEMBACA TEKS SAINS BERBAHASA INGGRIS. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 4(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v4i1.4742>
- Tarhan, S., Bacanlı, H., Dombaycı, M. A., & Demir, M. (2011). Quadruple Thinking: Hopeful Thinking. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12, 568–576. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.069>

Format Sitasi: Armanto, D., Suprayetno, E., Sinaga, K & Sugiarto, A. 2021. Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Bagi Guru SD IT Taman Cahaya Siantar. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 2(2): 379-386. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1225>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))